

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu suatu badan usaha yang telah mendapatkan ijin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik atau auditor independen adalah akuntan yang telah memperoleh ijin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang untuk memberikan jasanya.

Kantor Akuntan Publik dapat berbentuk perseroan terbatas dan persekutuan dimana beberapa akuntan publik bergabung untuk menjalankan usahanya bersama-sama sebagai sekutu atau rekan (partner). Struktur keorganisasian dalam KAP sebagai berikut:

1. Rekan atau partner, yaitu rekan pimpinan dan rekan yang menduduki jabatan tertinggi dalam KAP. Tugasnya bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap pekerjaan yang ditangani oleh KAP.
2. Supervisor, yaitu pegawai pemeriksa, koordinator dari akuntan senior. Tugasnya mereview program audit, kertas kerja, laporan audit dan manajemen *letter*.
3. Akuntan senior atau koordinator akuntan junior, yaitu akuntan perencana dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pemeriksaan. Tugasnya mengarahkan dan mereview pekerjaan akuntan junior.

Mengingat peran auditor yang demikian penting dan strategis dalam perkembangan masyarakat ke depan, diperlukan karakter auditor yang profesional. Penulis memilih mengambil objek penelitian di Kantor Akuntan Publik Bandung karena perbandingan jumlah KAP dan jenis perusahaan-

perusahaan yang beragam yang terdapat di Kota Bandung sangat menarik untuk diteliti. Menurut BEI Perwakilan Jawa Barat dalam Bandung Bisnis saat ini terdapat sekitar 380.000 investor dan sekitar 55.000 investor ini berasal dari Jawa Barat yang tersebar. Pertumbuhan investor ini adalah yang paling tinggi secara nasional dan terbesar ketiga di Indonesia (<http://bandung.bisnis.com/read/20131018/4/446514/bei-jabar-bidik-perusahaan-lokal-menjadi-ipo>, 2013). Dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia, Bandung cukup strategis untuk menjadi pusat kegiatan bisnis dan manufaktur, terbukti dengan banyaknya jumlah perusahaan *go public* yang ada sehingga dibutuhkan tenaga-tenaga auditor yang profesional untuk meyakinkan masyarakat mengenai keandalan laporan keuangannya.

Saat ini website resmi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyebutkan bahwa terdapat 26 kantor akuntan publik di Kota Bandung, baik yang berbentuk perseorangan maupun yang berbentuk persekutuan perdata atau persekutuan firma.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Di era globalisasi sekarang ini, auditor dituntut untuk bekerja secara profesional dan anggaran waktu terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor dalam (Prasita dan Hari, 2008). Tidak hanya itu, audit pun harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar dapat dihasilkan laporan auditor independen dengan opini yang tepat dan akurat. Dalam melakukan proses audit, auditor harus benar-benar teliti dalam memeriksa apakah terdapat kecurangan ataupun kekeliruan dalam laporan yang disajikan oleh klien. Pendeteksian kecurangan merupakan tujuan yang penting dalam melakukan audit (AICPA, 1978). Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau membuat kecurangan. Terjadinya kecurangan harus diselidiki dan dicari kebenarannya. Maka dari itu, seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesionalnya.

Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu. Setiap KAP perlu untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan (membuat anggaran waktu) dalam kegiatan

pengauditan. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan kos audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor. Namun seringkali anggaran waktu tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan, akibatnya muncul perilaku-perilaku kontraproduktif yang menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah. Anggaran waktu yang sangat terbatas ini salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar kantor akuntan publik (KAP). Alokasi waktu yang lama seringkali tidak menguntungkan karena akan menyebabkan kos audit yang semakin tinggi. Klien bisa jadi berpindah ke KAP lain yang menawarkan *fee* audit yang lebih kompetitif (Prasita dan Adi, 2007:2).

Azad (1994) menemukan bahwa auditor yang bekerja dengan tekanan anggaran waktu cenderung disfungsi, terlalu percaya pada penjelasan klien, serta gagal dalam mengidentifikasi isu-isu relevan dalam mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan. Kecurangan berbeda dengan kekeliruan. Kekeliruan merupakan tindakan yang terjadi karena adanya ketidaksengajaan, sedangkan kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan karena faktor kesengajaan. Kecurangan lebih sulit untuk dideteksi, karena disembunyikan. Penyembunyian itu terkait dengan catatan akuntansi, dan dokumen yang berhubungan, serta pemberian informasi palsu atau tidak lengkap (Loebbecke et al., 1989). Riset Coram dkk (Prasita dan Adi, 2007:2) menunjukkan terdapat penurunan kualitas audit pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat.

Adanya anggaran waktu yang terbatas seorang auditor harus tetap kompeten dalam mengaudit laporan keuangan yang disajikan, mempunyai sikap skeptisme yang tinggi, mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP 2001; SA seksi 230). Seorang auditor yang mempunyai sikap skeptisme yang tinggi, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dan informasi yang diberikan oleh klien. Auditor akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan (Noviyanti, 2007). Dalam situasi apapun setiap auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptisme profesional seperti yang tercantum dalam SAS No. 99 Tahun 2002. Meski adanya anggaran waktu yang sangat terbatas bagi

auditor untuk mengaudit laporan keuangan, auditor dituntut untuk menerapkan dan mempunyai sikap skeptisme profesional yang tinggi, tidak mudah percaya dengan informasi yang diberikan, auditor pun dituntut memberikan laporan yang berkualitas. Faktor-faktor yang menyebabkan auditor gagal mendeteksi kecurangan, menurut hasil penelitian Sugianto (2009) adalah kurangnya kompetensi, kurangnya kecermatan dan kehati-hatian profesional termasuk skeptisme profesional karakteristik kecurangan yang menyulitkan pendeteksian, ukuran KAP, *human error*, kelemahan pada model dan prosedur audit, relasi auditor, dan *auditee*, standar pengauditan yang kurang memadai dan besarnya *audit fee*.

Seorang auditor dalam mengerjakan tugas-tugasnya harus profesional dan kompetitif agar dapat memberikan kepuasan kepada klien. Auditor seringkali berada di situasi dilematis. Dalam persaingan yang semakin ketat, tentu sikap skeptisme profesional harus diterapkan dan merupakan hal penting dalam melakukan audit. Dengan adanya keterbatasan waktu yang tersedia dalam mengaudit suatu laporan keuangan, mungkin saja auditor kurang mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya. Seorang auditor yang harus bersikap skeptisme profesional dalam kondisi apapun tentu dapat dikatakan tidak mudah. Sebab pada kenyataannya sering kali anggaran waktu yang diberikan tidak realistis dibandingkan dengan pekerjaan yang harus dilakukannya dan dapat berakibat kualitas audit menjadi lebih rendah (Prasita dan Hari, 2007)

Dalam melakukan proses audit, auditor harus memeriksa apakah terdapat kekeliruan maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh klien dalam kondisi seperti apapun termasuk didalamnya tekanan waktu. Menurut Koroy (2008) kompetensi, sikap skeptisme profesional, pengalaman yang relevan dengan kecurangan, penilaian risiko, peranan *tone to top*, standar audit sebagai pedoman, serta lingkungan pekerjaan audit merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Akuntan publik merupakan auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang

dibuat oleh kliennya atau bisa disebut juga auditor independen adalah auditor profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. Terlebih dengan adanya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang ikut melibatkan akuntan publik. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut

dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya membuat akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan SEC selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi (Noviyanti, 2008:103). Jadi rendahnya tingkat skeptisme dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Menurut Djamil (2000:20) probabilitas menemukan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis dari auditor tersebut yang dapat dilihat pada pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas melaporkan penyelewengan tersebut dalam laporan audit tergantung pada independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya (Djamil, 2000:20).

Penelitian sebelumnya berjudul “Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi” (Prasita dan Hari, 2007) dan “Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan” (Noviyanti, 2007). Dalam penelitian Prasita dan Hari (2007) mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu memberikan hasil yang buruk bagi auditor. Auditor cenderung percaya dengan informasi dan pernyataan klien, karena bekerja di bawah tekanan waktu yang ketat dan kaku. Noviyanti (2007) menemukan penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan

menunjukkan sikap skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan.

Namun demikian, beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti di luar negeri menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda (inkonsistensi hasil) diantaranya penelitian yang dilakukan Otley & Pierce (1996) menyebutkan bahwa *Time budget pressure* suatu audit mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor, hasil penelitian juga membuktikan bahwa semakin besar tingkat *time budget pressure*, maka akan semakin besar pula kemungkinan auditor untuk melakukan penurunan kualitas audit (*Reduced Audit Quality*). Lain halnya dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Houston (1999), yang mengatakan bahwa anggaran waktu senior audit kurang berpengaruh terhadap risiko klien dalam hal hasil audit yang diperoleh. Sedangkan Malone dan Roberts (1996) bahkan tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat tekanan anggaran waktu dan penurunan kualitas audit.

Lebih lanjut lagi, dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah seorang auditor mampu dan dapat mengatasi tekanan anggaran waktu yang begitu terbatas dengan sikap skeptisme profesionalnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang disajikan wajar atau tidak wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Fakta empirik dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh negatif antara tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit yang dapat disebabkan oleh tidak adanya sikap skeptisme profesional auditor. Oleh karena itu menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Keberhasilan dalam Mendeteksi Kecurangan”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka persoalan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tekanan anggaran waktu pada keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan?

2. Bagaimana sikap skeptisme profesional auditor pada keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan?
3. Bagaimana keberhasilan mendeteksi kecurangan berdasarkan susunan daftar dugaan kecurangan berdasarkan AICPA (SPAP)?
4. Bagaimana pengaruh tekanan anggaran waktu dan sikap skeptisme profesional auditor terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan secara parsial?
5. Bagaimana pengaruh tekanan anggaran waktu dan sikap skeptisme profesional auditor terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan secara simultan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana tekanan anggaran waktu pada keberhasilan mendeteksi kecurangan.
2. Mengetahui bagaimana sikap skeptisme profesional auditor pada keberhasilan mendeteksi kecurangan.
3. Mengetahui bagaimana keberhasilan mendeteksi kecurangan berdasarkan susunan daftar dugaan kecurangan berdasarkan AICPA (SPAP)/
4. Mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu dan sikap skeptisme profesional auditor terhadap keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan secara parsial.
5. Mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu dan sikap skeptisme profesional auditor terhadap keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan secara simultan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan dapat pula dijadikan referensi di masa yang akan datang.



Selain itu, dari penelitian ini juga dapat memberi masukan bagi praktisi dan peneliti lain sebagai berikut:

1. Bagi para akademisi, peneliti dan para pelatih program profesional untuk akuntan publik, dari penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai perilaku skeptisme auditor dalam kondisi seperti apapun yang ditunjukkan melalui keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Bagi *auditor in-charge*, penelitian ini dapat memberikan saran untuk meningkatkan sikap skeptis dalam tekanan waktu yang berat sekalipun untuk mendeteksi kecurangan.
3. Bagi penulis, penelitian dapat menambah wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh tekanan anggaran waktu dan sikap skeptisme profesional audit terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti dari bangku kuliah dengan yang ada di dunia kerja.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, serta teknik analisa data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai pembahasan dan analisa-analisa yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi serta menguraikan deskriptif objek penelitian dan hasil analisisnya.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis data dan berisi saran-saran yang berguna dan dianggap perlu dalam penelitian.